

BAB 4. PEMBAHASAN

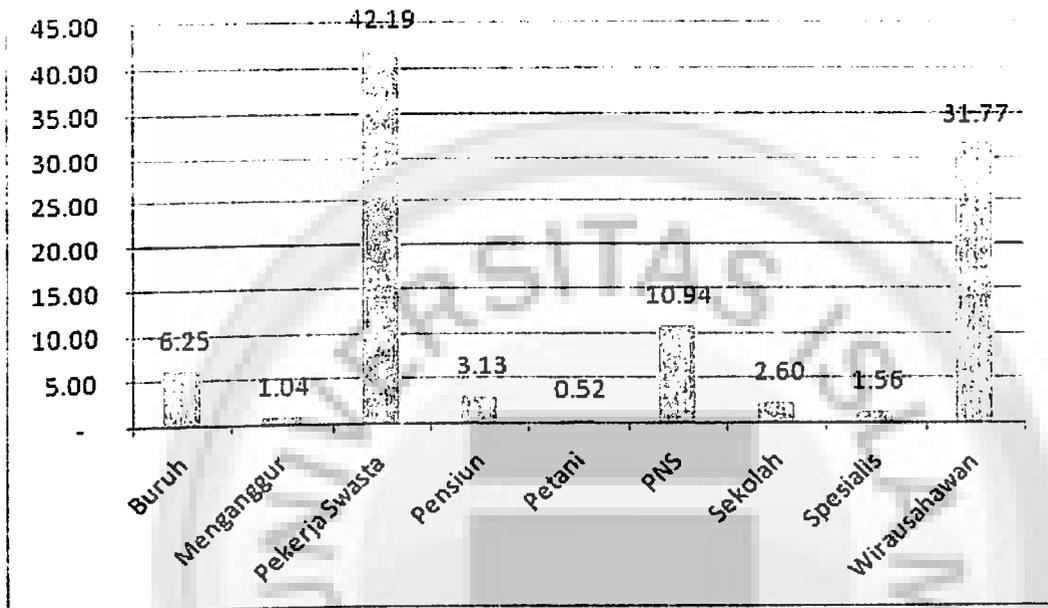
Penyebab perceraian bisa muncul dari beragam faktor internal dan eksternal rumah tangga. Untuk mengkajinya oleh karena itu perlu diawali dengan memahami karakteristik rumah tangga mereka, baik secara umum maupun secara khusus yang membedakan pasangan yang bercerai dan tidak bercerai. Informasi ini disajikan pada Sub Bab 4.1. Selanjutnya, penggalian informasi mengenai penyebab perceraian dari aspek ekonomi, komunikasi dan psikologi yang menjadi tujuan tahun pertama penelitian ini disajikan pada Sub Bab 4.2.

4.1. Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga yang kami kaji disajikan pada bagian ini digambarkan melalui pekerjaan suami, pekerjaan istri, status pernikahan, usia pernikahan, tingkat pendidikan, jumlah anak, Tempat Tinggal dan Lokasi Kerja suami yang mencari nafkah. Masalah pernikahan dalam rumah tangga, paling tidak bisa muncul dari keadaan tersebut.

Pekerjaan suami di Kota Bandung paling banyak adalah sebagai pekerja swasta, dan wirausahawan. Pekerja swasta yang dimaksud adalah sebagai *employee* pada perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah pemilik dan pengelola unit usaha tertentu. Dimana cara kerja dan alokasi waktu keduanya memiliki perbedaan. Pekerja swasta istilah umumnya adalah karyawan pada suatu unit usaha. Wirausahawan adalah mereka yang memiliki usaha yang dikelola dan pengambilan keputusannya ada pada mereka. Pekerjaan sebagai pedagang kami masukan sebagai kategori wirausahawan. Pensiunan adalah mereka yang telah memasuki usia kerja tidak produktif dan telah keluar dari instansi kerja sebelumnya. Petani adalah mereka yang bekerja pada sektor pertanian yang juga memiliki karakteristik kerja yang berbeda dengan kategori lainnya dalam hal curahan waktu kerjanya. PNS atau pegawai negeri sipil adalah mereka yang bekerja pada instansi pemerintah. Kategori ini juga dianggap memiliki perilaku yang berbeda, mengingat pemerintahan memiliki tata kelola dan orientasi yang berbeda dengan instansi swasta. Kategori sekolah adalah mereka yang memiliki status masih studi atau belajar. Kategori spesialis adalah mereka yang memiliki profesi khusus, misalnya sebagai dokter. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar

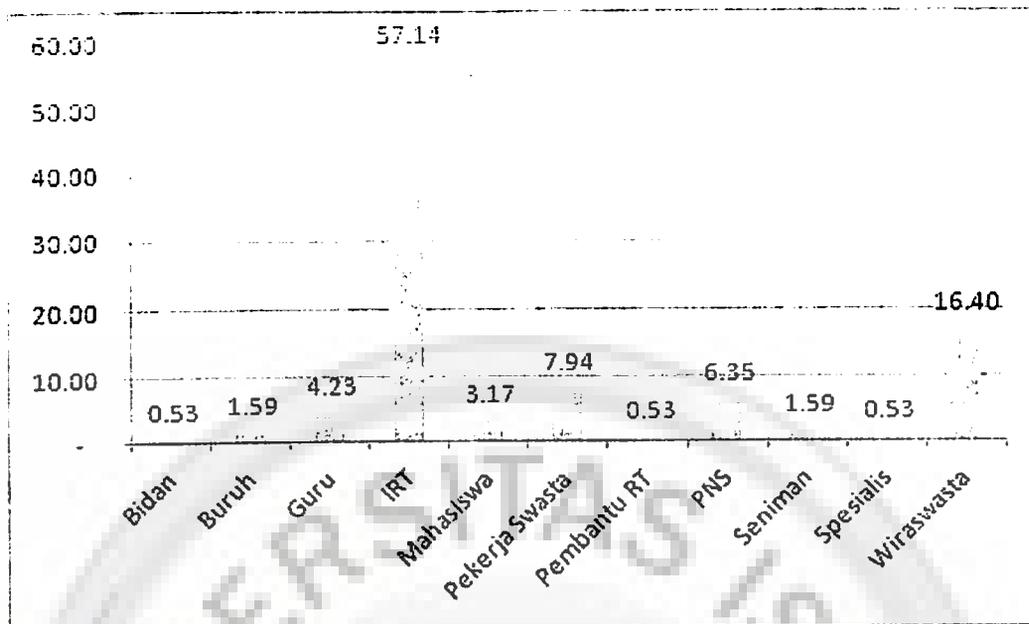
5. sample di Kota Bandung yang kami survey menunjukkan bahwa sebanyak 42.19 persen memiliki pekerjaan sebagai pekerja swasta, dan 31.77 persen sebagai wirausahawan.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

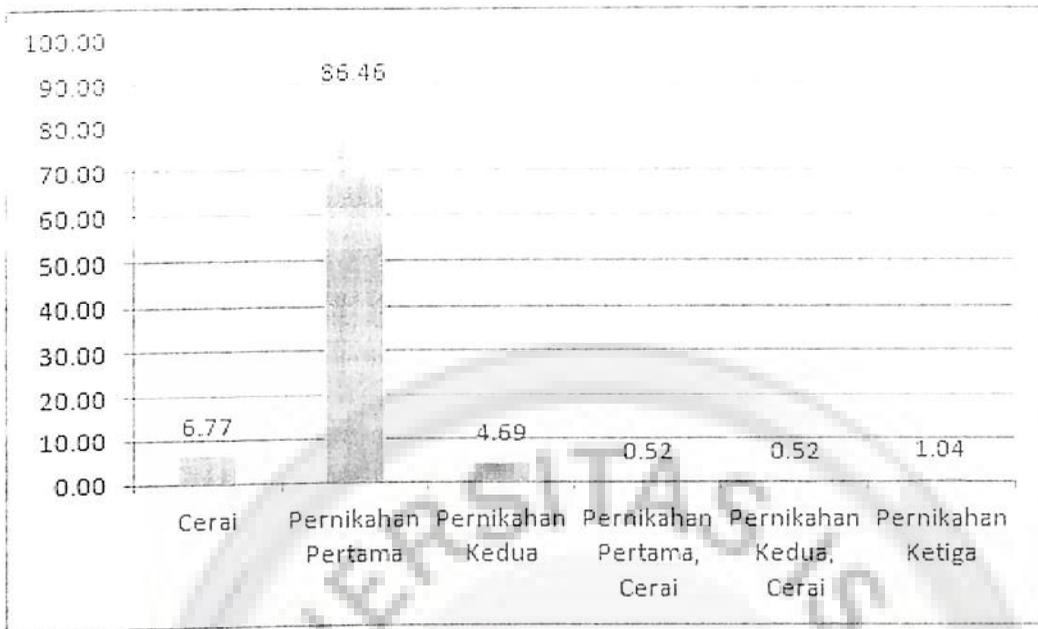
Gambar 5. Sebaran Pekerjaan Suami

Status pekerjaan istri memiliki tampilan yang berbeda dengan suami. Mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebesar 57.14 persen, dan pada urutan kedua yaitu sebagai wirausahawan sebesar 16.40 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebagai besar istri memiliki pekerjaan yang fokus dengan pengelolaan rumah tangga.



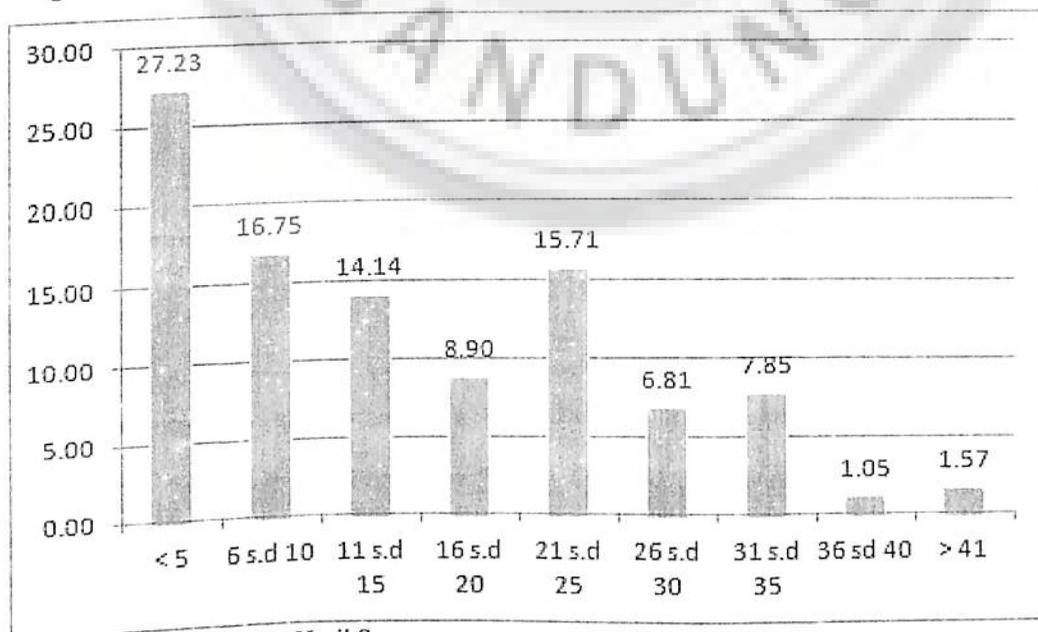
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 6. Sebaran Pekerjaan Istri

Kehidupan rumah tangga menghadapi beberapa perkembangan. Ada yang setia dengan pasangannya, sehingga tidak memilih untuk melakukan poligami, kemudian ada yang menghadapi masalah perceraian, dan ada juga yang menghadapi kesempatan untuk melakukan poligami. Hasil survey, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 7, menemukan bahwa dari 196 sample rumah tangga, terdapat 6.77 persen yang mengalami perceraian dan belum menikah lagi, sedangkan yang bercerai kemudian menikah lagi sebesar 1.04 persen. Sebaliknya, sebanyak 92.19 persen tidak mengalami perceraian, dan ditemukan 4.69 persennya melakukan poligami.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 7. Status Pernikahan

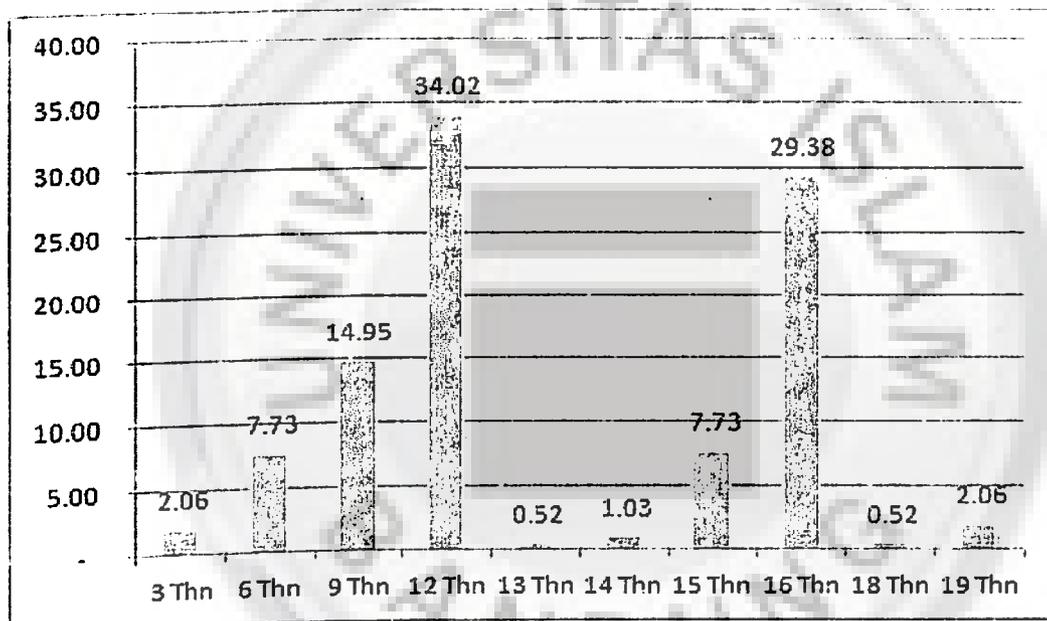
Umur usia pernikahan rumah tangga yang dikaji ditampilkan pada Gambar 8. Paling banyak adalah rumah tangga dengan usia pernikahan di bawah lima tahun, yaitu sebesar 27.23 persen. Urutan kedua adalah rumah tangga yang usia pernikahannya antara hingga 10 tahun yaitu sebesar 16.75 persen, dan di urutan ketiga adalah usia pernikahan 21 s.d 25 tahun sebesar 15.71 persen.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

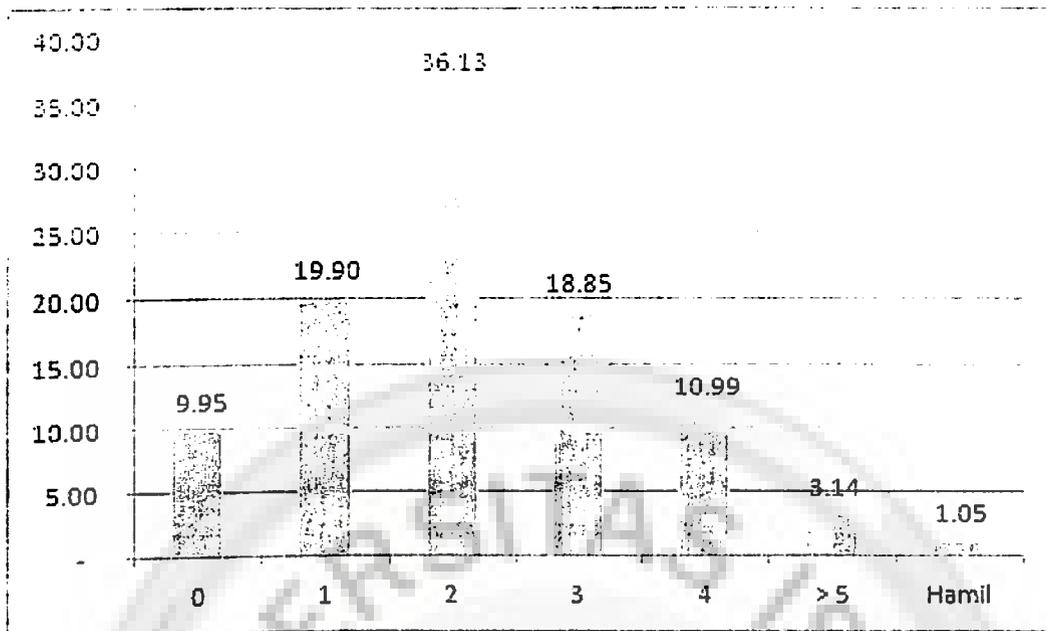
Gambar 8. Usia Pernikahan

Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 9, tampak bahwa pendidikan responden paling besar adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu dengan lama pendidikan 12 tahun. Urutan kedua adalah lulusan S1, yaitu 29.38 persen. Apabila dijumlahkan dengan lulusan diploma hingga S2 dan S3, maka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi menjadi lebih besar dari jumlah tingkat pendidikan SMA.



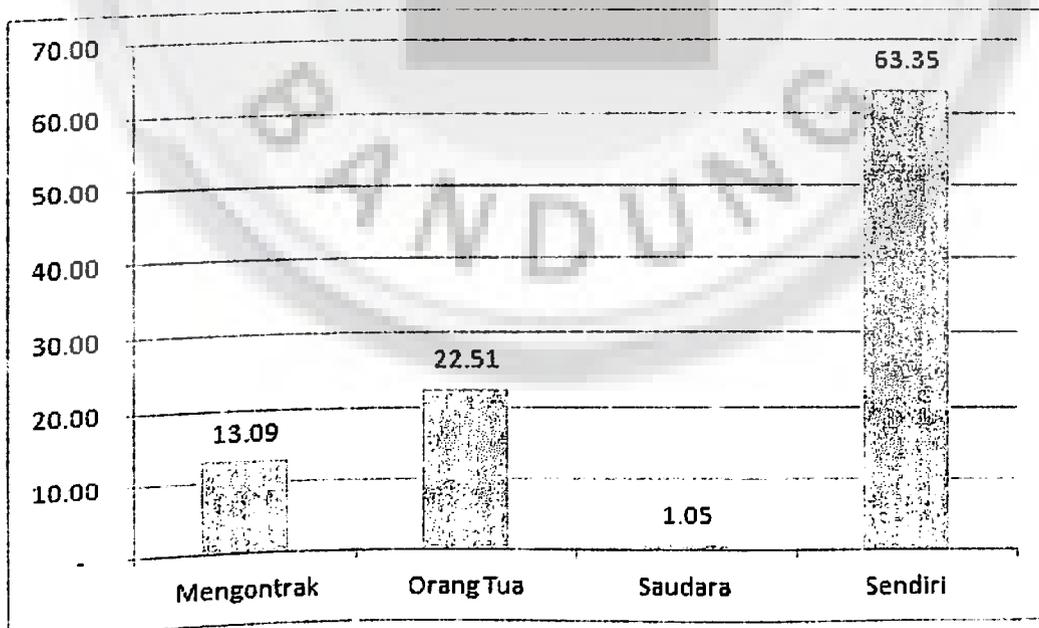
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
Gambar 9. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari jumlah anak, kebanyakan rumah tangga memiliki anak 2 orang, yaitu sebesar 36.13 persen. Urutan kedua adalah rumah tangga yang memiliki anak 1 orang, yaitu 19.90 persen, berbeda sedikit dengan rumah tangga yang memiliki anak 3 orang.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 10. Jumlah Anak

Dilihat dari tempat tinggal, kebanyakan responden tinggal di rumah sendiri yaitu sebesar 63.35 persen. Namun masih ada yang tinggal bersama orang tua, yaitu sebesar 22.51 persen, dan 13.09 persen masih mengontrak rumah.



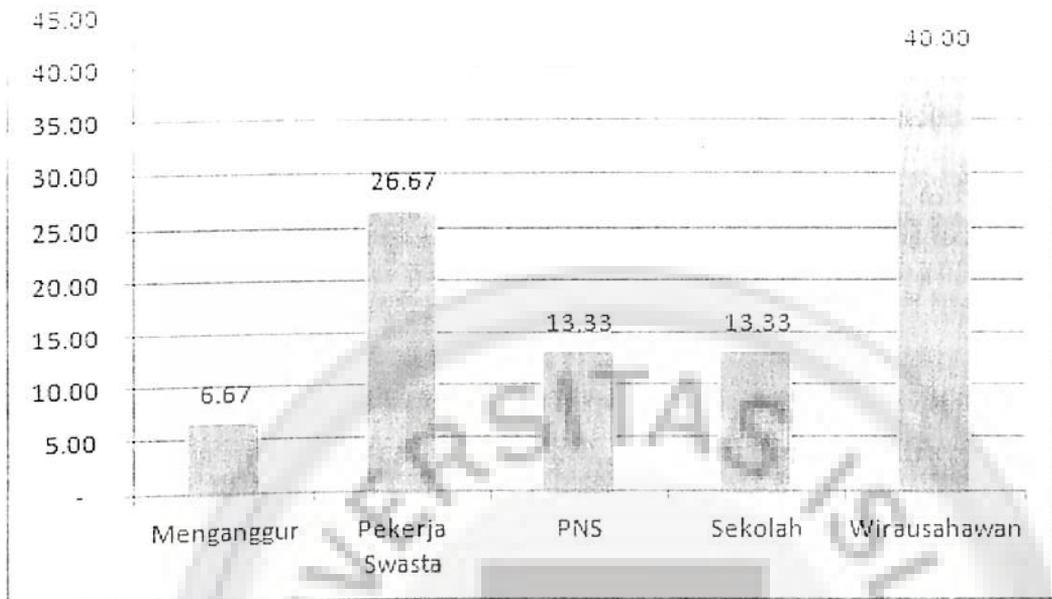
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 11. Tempat Tinggal

Dilihat dari lokasi kerja suami, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 12, tampak bahwa kebanyakan suami dalam rumah tang berlokasi kerja di dalam kota. Informasi ini bermakna bahwa frekuensi komunikasi suami dengan istri dan anggota rumah tangga setiap hari lebih frekuentif.



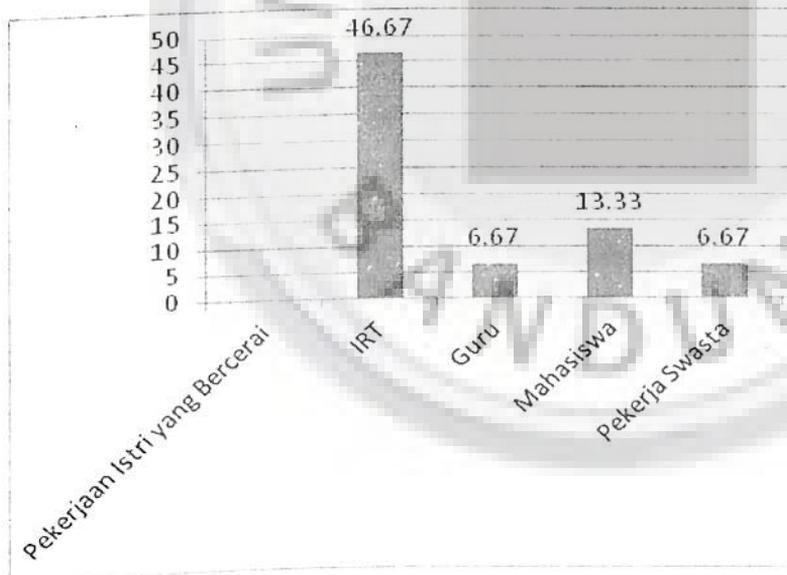
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
Gambar 12. Lokasi Kerja Suami

4.2. Karakteristik Demografi Rumah Tangga yang Bercerai



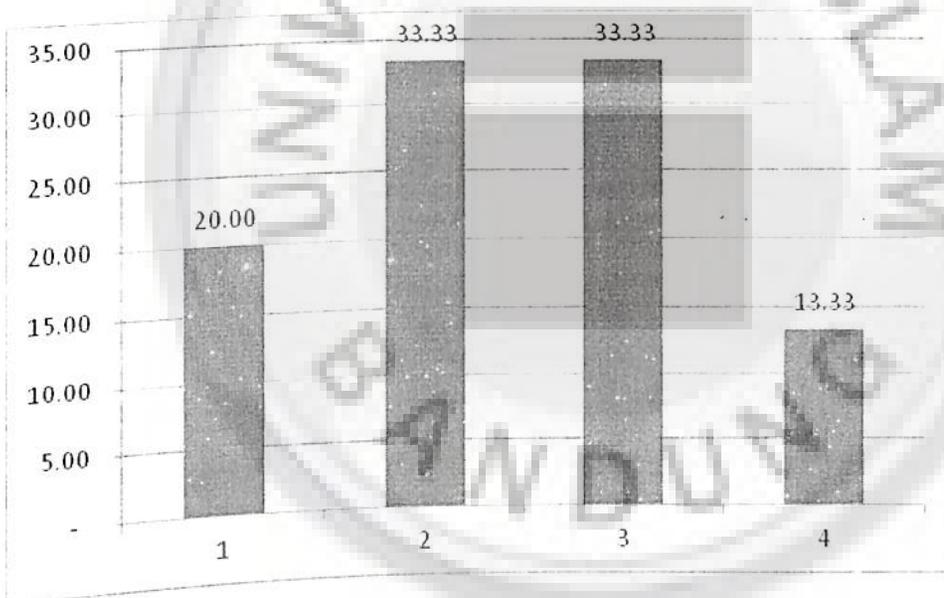
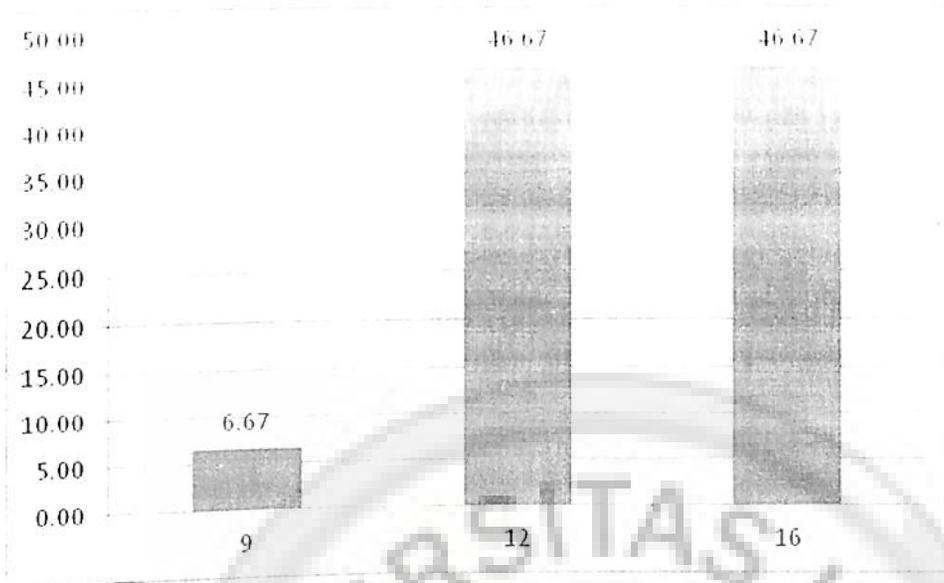
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

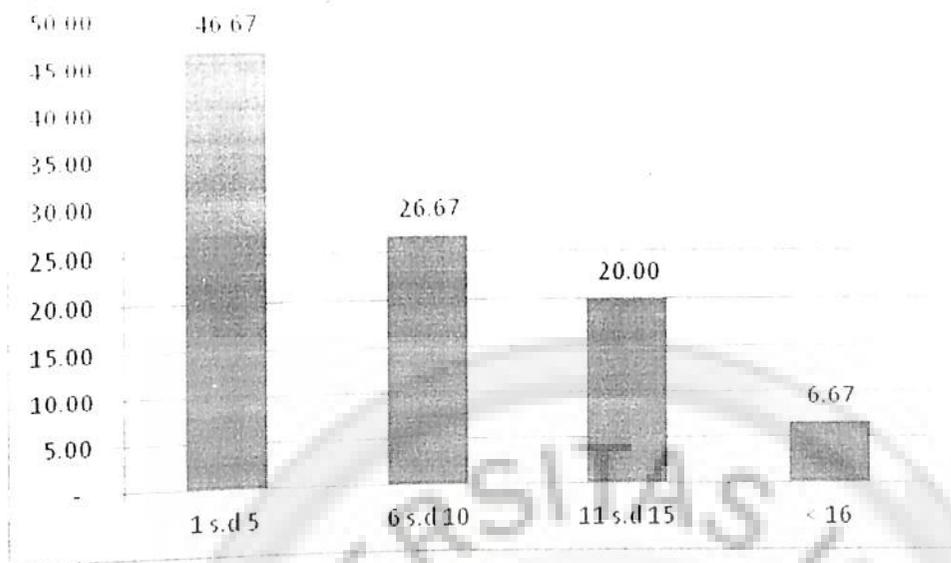
Gambar 13. Status Pekerjaan Suami Rumah Tangga yang Bercerai



Pekerjaan Istri yang Bercerai

- IRT 7
- Guru 1
- Mahasiswa 2
- Pekerja Swasta 1
- PNS 1
- Wiraswasta 3





4.3. Pemetaan Resiko Perceraian

Pada Gambar 14 disajikan informasi yang memetakan resiko perceraian pada kelompok gaya komunikasi, golongan pendapatan dan psikologi perkembangan. Informasi tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data responden dengan status cerai. Kemudian diperoleh irisan gaya komunikasinya, golongan pendapatan dan psikologi perkembangannya.

Resiko perceraian rumah tangga di Kota Bandung berada pada golongan pendapatan tinggi (*high income*) dan rendah (*low income*). Seperti ditampilkan pada Gambar 5.1, resiko perceraian pada rumah tangga golongan pendapatan tinggi yaitu sebesar 15.79 persen, dan pada rumah tangga golongan pendapatan rendah resikonya sebesar 84.21 persen. Sample di Kota Bandung tidak mengidentifikasi ada resiko perceraian pada golongan pendapatan menengah (*middle income*). Kemudian, apabila dilihat dari gaya dan isi komunikasi, tampak bahwa rumah tangga dengan budaya komunikasi tingkat tinggi memiliki resiko perceraian yang lebih besar. Indikasinya terlihat pada golongan pendapatan rendah. Namun, pada golongan pendapatan tinggi, budaya komunikasi tingkat rendah yang memiliki resiko perceraian cukup besar. Selanjutnya, apabila dilihat dari kategori psikologi perkembangan, tampak bahwa rumah tangga yang memilikianak remaja memiliki resiko perceraian lebih besar.

Gaya dan Isi Komunikasi						
Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	
5.26	5.26	-	-	-	5.26	Kel. Pemuda
-	5.26	-	-	-	-	Kel. Sedang Mengasuh Anak
-	-	-	-	5.26	15.79	Kel. Anak Usia Pra Sekolah
-	-	-	-	5.26	5.26	Kel. Anak Usia Sekolah
-	-	-	-	15.79	15.79	Kel. Anak Remaja
-	-	-	-	10.53	-	Kel. Anak Dewasa Muda
-	-	-	-	5.26	-	Kel. Paruh Baya
-	-	-	-	-	-	Kel. Lanjut Usia
High Income		Middle Income		Low Income		

Golongan Pendapatan

Psikologi Perkembangan

Gambar 14. Resiko Perceraian Pada Kelompok Gaya Komunikasi, Golongan Pendapatan dan Psikologi Perkembangan, Persen

Irisan dari budaya komunikasi, psikologi perkembangan, dan golongan pendapatan memunculkan informasi empiris mengenai rumah tangga yang rentan perceraian pada kelompok sebagai berikut :

- (1) Golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi rendah, dan memiliki anak usia pra sekolah;
- (2) Golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi rendah, dan memiliki anak usia remaja;
- (3) Golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi tinggi, dan memiliki anak usia remaja;

Resiko perceraian pada tingkat kedua berada pada gaya dan isi komunikasi tingkat tinggi, dengan golongan pendapatan rendah dan memiliki anak dewasa muda. Resiko perceraian diestimasi sebesar 10.53 persen dari sample yang dipelajari.

Apakah karakteristik rumah tangga pada tiga irisan kelompok tersebut menampilkan kesamaan ?

Kelompok pertama berumur 34 tahun. Suami istrinya sama sama bekerja sebagai pegawai swasta di Kota Bandung. Pendidikan istrinya sarjana. Telah memiliki 2 orang anak. Mereka menikah pada sat istri berumur 24 tahun dan suami 25 tahun. Mereka tinggal di rumah sendiri dengan anak 1 orang berumur 8

tahun. Pendapatannya berkisar antara 3 juta hingga 4.9 juta rupiah. Besaran pendapatan tersebut, menurut penilaian sang istri, kurang memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan biasanya mereka meminjam uang kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhannya per bulan. Persoalan pemenuhan kebutuhan rumah tangga ini, seringkali menjadi sumber perselisihan rumah tangga. Persoalan terkait keadaan rumah, anak, dan ekonomi, biasa dibicarakan oleh pasangan suami istri. Namun bermasalah dalam aspek komunikasi lainnya. Tidak ada keterbukaan dalam komunikasi. Antar suami istri jarang sekali menanggapi perasaan suka atau benci satu sama lain. Ini yang diakui oleh mereka sebagai kesulitan di dalam proses penyesuaian pasangan. Padahal mereka telah membangun kesepakatan ketika menikah. Suami sepakat kalau istrinya mencurahkan waktunya bekerja kantoran.

Kelompok kedua, yaitu rumah tangga dengan golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi rendah, dan memiliki anak usia remaja, mereka bercerai karena suami menghilang selama 6 bulan dan tidak menafkahi, kemudian ada yang bercerai karena tidak terbangun kesepahaman, beda ideologi, dan egois. Besaran pendapatan per kapitanya berkisar antara 1 975 000 hingga 3 950 000 rupiah, dan penilaian mereka, tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

4.4. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Suami Istri Pada Suatu Rumah Tangga Di Kota Bandung.

Faktor penyebab perceraian menjelaskan variabel yang signifikan dapat mendorong keputusan cerai atau tidak. Signifikansi ini adalah keberartian dari setiap variabel yang dikaji dari makna arah hubungannya, dan diuji dengan indikator statistik. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode, peneliti menggunakan pendekatan ekonometrika dengan spesifikasinya adalah model ekonometrika logit. Model tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi model yang menjelaskan pilihan yang bersifat dikotomis, seperti halnya pilihan rumah tangga untuk bercerai atau tidak.

Pada tahap awal estimasi model, peneliti memasukan 39 variabel. Seluruh variabel, pada awalnya menjelaskan keputusan bercerai atau tidak pada rumah tangga yang diamati. Respesifikasi model dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil estimasi model yang dinilai memiliki penjelasan yang memadai

dan signifikan. Hasil estimasi model selengkapnya disajikan pada Lampiran 3. dan ringkasannya disajikan pada Tabel 3. Indikator-indikator statistik untuk membantu uji statistiknya disajikan pada keterangan.

Hasil estimasi model secara berulang memberikan informasi bahwa keputusan cerai atau tidak dapat dijelaskan oleh 6 variabel. Keenam variabel tersebut mencerminkan faktor komunikasi, psikologi dan ekonomi. Faktor komunikasi diwakili oleh variabel sifat komunikasi (sifatkom) dan budaya komunikasi (Budkom). Faktor psikologi diwakili oleh variabel perkembangan keluarga (perkembangan) dan usia pernikahan (lamanikah). Dan, faktor ekonomi diwakili oleh variabel status ekonomi rumah tangga (statuscko) dan pendapatan (income).

Sebelum menginterpretasikan arah hubungan dan besaran pengaruh variabel penjelas terhadap keputusan rumah tangga, terlebih dahulu ditampilkan hasil uji statistik, yang secara teknis memberikan kekuatan argumentasi pada model yang diinterpretasikan. Beberapa nilai statistik menunjukkan bahwa hasil pendugaan model yang ditampilkan pada Tabel 3 telah memenuhi kriteria statistik. Nilai statistik yang digunakannya adalah *log likelihood*, *pseudo R2*, dan *z*. Hasil pendugaan menampilkan nilai statistik log likelihood sebesar -39.5204 yang diperoleh dari hasil iterasi ke-5, dan iterasi seterusnya bernilai sama. Nilai statistik tersebut digunakan dalam untuk pengujian rasio *likelihood Chi-Square* dalam menguji apakah koefisien variabel penjelas dalam model secara simultan sama dengan nol. Nilai rasio likelihood Chi-Square (LR chi²) sebesar 44.70. Nilai statistik tersebut lebih besar dari nilai tabel Chi-square, dan cenderung signifikan dengan tingkat kesalahan sebesar kurang dari 0.05 (Prob > chi² = 0.0000). Hasil pengujian ini menyimpulkan bahwa koefisien yang ditampilkan hasil estimasi, yaitu pada kolom terakhir Tabel 3, berbeda sama sekali dengan nol.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Logit Pilihan Rumah Tangga : Cerai atau Tidak

Var. Penjelas	z	P> z	e ^b (Cerai)	e ^b (Tidak Cerai)
lamanikah	-3.398	0.001	0.7910	1.2642
sifatkom	-3.288	0.001	0.1327	7.5384
Budkom	2.011	0.044	3.4284	0.2917
perkembangan	2.849	0.004	2.4220	0.4129

Var. Penjelas	z	P> z	e ^b (Cerai)	e ^b (Tidak Cerai)
statuseko	1.061	0.289	2.0880	0.4789
income	-0.799	0.425	0.8287	1.2068

Sumber : Hasil Estimasi Model dengan STATA 13.
Keterangan : L.R chi2(6) 44.70; Prob > chi2 = 0.0000; Log likelihood -39.5204
Pseudo R2 = 0.3612

Nilai statistik z dan P>|z| secara berurutan menampilkan nilai statistik dan p-value untuk menguji hipotesa null yang menyatakan bahwa setiap koefisien variabel penjelas sama dengan nol. Nilai uji statistik z adalah rasio koefisien terhadap standar error setiap variabel penjelas. Sementara itu, p-value z menampilkan peluang nilai z statistik untuk diterima dalam wilayah kritis pengujian.

Hasil pendugaan menampilkan nilai z statistik variabel *lamanikah* sebesar -3.398 dengan p-value sebesar 0.001. Nilai p-value memberikan informasi bahwa koefisien *lamanikah* dalam model tersebut berbeda nyata dengan nol pada kecenderungan tingkat kesalahan pendugaan sebesar 0.001, lebih rendah dari 0.05. Simpulan serupa ditunjukkan juga oleh nilai uji statistik z variabel *sifatkomp*, *Budkom*, dan *perkembangan*. Sementara itu, dua variabel ekonomi, yaitu *stateko* dan *income*, menampilkan nilai z yang lebih rendah dari variabel sebelumnya. Nilai p-value mereka memberikan informasi bahwa koefisien *lamanikah* dalam model tersebut berbeda nyata dengan nol pada kecenderungan tingkat kesalahan pendugaan sebesar 0.289, lebih rendah dari 0.425. Informasi statistik ini kami terima mengingat kedua variabel tersebut mewakili faktor ekonomi. Dimana, pada data Kantor Urusan Agama (KUA) yang ditampilkan di latar belakang masalah, faktor ekonomi disebut sebagai salah satu penyebab perceraian. Pertimbangan penguatnya adalah bahwa dalam konteks sosial yang sarat dengan unsur ketidakpastian, besaran signifikansi tersebut dapat diterima karena memiliki makna atau penjelasan berarti dalam model.

Akhirnya, sampailah pada informasi utamanya. Hasil estimasi model yang telah kami percayai memberikan informasi sebagai berikut (dibaca dari dua kolom terakhir Tabel 3) :

1. Semakin lama usia pernikahan, peluang perceraian rumah tangga 0.79 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang

rumah tangga tidak bercerai 1.2642 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, semakin lama usia pernikahan peluang rumah tangga untuk bercerai akan semakin rendah.

2. Keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 0.13 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 7.5384 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, keterbukaan komunikasi yang dibangun dalam rumah tangga besar artinya bagi peluang untuk melestarikan pernikahan.
3. Budaya komunikasi tingkat tinggi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 3.4284 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 0.2917 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, budaya komunikasi tingkat tinggi yang dibangun dalam rumah tangga akan memberbesar peluang perceraian rumah tangga.
4. Meningkatnya tahapan psikologi perkembangan pada rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian 2.4220 lebih tinggi dibandingkan dengan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahannya 0.4129 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin memasuki tahapan psikologi perkembangan yang lebih tinggi, rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang tinggi juga.
5. Meningkatnya status ekonomi rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 2.0880 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 0.4789 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.
6. Meningkatnya pendapatan rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 0.8287 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 1.2068 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.

Berdasarkan informasi tersebut, tampak bahwa peluang untuk melestarikan pernikahan dapat diperbesar dengan perilaku komunikasi, psikologi dan ekonomi. Perilaku komunikasi yang dimaksud adalah rumah tangga harus membangun komunikasi yang terbuka, dan menghindari budaya komunikasi tingkat tinggi.

Hasil survey menunjukkan pasangan suami istri (pasangan suami – istri) “cerai” umumnya menegaskan komunikasi “terbuka”, merefleksikan ketegasan untuk mengintervensi berbagai proses hubungan sebagai pasangan yang masing-masingnya menyatakan kejadiannya diri yang leluasa, transparan, penuh pertimbangan akan rasionalitas hubungan yang langgeng, terbuka, dan membangun rumah tangga yang positif. Konsistensi terjadi pada berbagai komunikasi “terbuka”, dari mulai cara menyapa (memosisikan peran dan harapan pada pasangan), sampai kepada menyelesaikan persoalan rumah tangga (menegaskan kultur hubungan suami – istri yang dibangun dengan kesadaran “konteks dan persepsi” masing-masing yang positif). Dalam konteks hubungan atas berbagai persoalan rumah tangga, masing-masing konsisten untuk berupaya menyelaraskan komunikasi secara utuh dan personal. Persepsi yang dibangun masing-masing pasangan ialah persepsi akan jalannya rumah tangga yang bertahan dan terus membangun keutuhan.

Dalam kultur komunikasi, hal itu bisa dicontohkan dalam perilaku sapaan “sebutan” orang tua di dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. “Sebutan” orang tua di dalam menyapa pasangannya memberi sikap positif pada kecenderungan romantisme yang hendak dibangun. Kultur komunikasi Barat, bila dipandang dari sisi kultur ke-Indonesiaan dimana relasi keberadaan individu komunikasi pasangan suami – istri berada dan kultur kesundaan dari mana individu komunikasi pasangan suami – istri bertempat tinggal dan mengembangkan kehidupan pernikahannya, dalam sebutan “papah-mamah”, misalnya menyiratkan gaya komunikasi romantisme kebarat-baratan yang dinyatakan dengan “terbuka” di dalam menyayangi, menyatakan perasaan “di dalam membangun hubungan suami – istri. Gaya metropolis-global modern ini misalnya dimunculkan dalam sebutan Rubrik “Papah-Mamah” di dalam media yang berpangsa pasar menengah perkotaan.

Hasil survey menunjukkan bahwa pasangan suami - istri "cerai" merepresentasi gaya komunikasi yang memiliki kultur agak kebarat-baratan yang diwarnai kekuatan kultur keindonesiaan dan kultur kesundaan. Namun, mempersepsi pasangan tidak dalam kekhususan komunikasi, dengan membiasakan mengkomunikasi pesan apa adanya seperti kepada orang lain. Dan, lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan sendiri, tapi agak tertutup dalam mendengarkan perasaan pasangannya.

Selain sapaan, kultur komunikasi rumah tangga diperlihatkan pula melalui bagaimana pasangan mengungkapkan pesan di dalam percakapan sehari-hari rumah tangga. Gaya mengungkapkan "lembut" atau "keras" mengindikasikan kultur komunikasi "tinggi" atau "rendah" suami - istri di dalam perhubungan. Gaya lemah lembut menunjukkan upaya menahan diri, dan mementingkan rasa sayang dan kasih, daripada penyampaian langsung pada "maksud atau tujuan" isi pesan dapat diterima pasangan. Gaya keras (tinggi) dalam menyampaikan pesan mengindikasikan sikap yang langsung ingin menyampaikan "maksud atau tujuan" dari isi pesan yang disampaikan (kultur komunikasi tinggi rendah).

Hal lainnya yang menunjukkan kultur komunikasi tersebut, tercermin pula di dalam bagaimana pasangan suami - istri dalam mengkomunikasikan "perasaan Senang, Sedih, Benci kepada pasangan". Nilai "human interest" tersebut mengandung keterbukaan atau ketertutupan komunikasi.

Kultur komunikasi "tinggi - rendah" dapat dilihat pula dari apa saja materi komunikasi pasangan suami - istri (pasangan suami istri) di dalam rumah tangga. Pembicaraan mengenai "keadaan rumah, anak, ekonomi, dan sanak-saudara" secara terbuka menunjukkan kultur komunikasi tertentu. Sikap tertutup dalam membahas secara langsung persoalan rumah tangga yang biasa dan galib ada di dalam rumah tangga mengindikasikan keterbukaan pasangan untuk mengungkapkan sikap dan posisi masing-masing sebagai pasangan. Demikian pula sebaliknya.

Hal lainnya lagi dapat ditunjukkan dengan kultur komunikasi "Membahas, Menanggapi, Menyikapi, dan Memahami" Persoalan Rumah Tangga. Perilaku "Membahas, Menanggapi, Menyikapi, dan Memahami" merupakan ukuran keterbukaan atau ketertutupan (rendah-tinggi) komunikasi pasangan suami - istri.

Hasil survey menunjukkan bahwa pasangan suami – istri “cerai” memiliki kecenderungan tertutup dalam membicarakan masalah rumah, anak, persoalan ekonomi, dan sanak-saudara. Meski cenderung terbuka dalam membahas dan menanggapi serta memahami persoalan rumah tangga, tapi agak tertutup dalam menyampaikan ketidaksukaan kepada pasangan. Kultur komunikasi pasangan suami – istri ini belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, tidak begitu membuka diri di dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Kesimpulan Komunikasi (Gaya Dan Isi) Pasangan suami – istri Cerai. Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan dalam warna keindonesiaan dan kesundaan, mempersepsi pasangan seperti orang lain, mementingkan perasaan sendiri. Komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga, belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, diwarnai keengganan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Dalam kajian komunikasi (kultur) konteks-tinggi dan konteks-rendah, berbagai karakteristik pasangan suami – istri “cerai” tersebut menunjukkan beberapa karakteristik sebagai berikut.

Karakteristik Konteks-Rendah: Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan, mementingkan perasaan sendiri, komunikasinya belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan

Karakteristik Konteks-Tinggi: Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur keindonesiaan dan kesundaan, mempersepsi pasangan seperti orang lain, komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga, komunikasinya diwarnai keengganan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama

Pada aspek psikologi, kita menemukan bahwa meningkatnya tahapan psikologi perkembangan rumah tangga akan memperbesar peluang perceraian. Psikologi perkembangan dilihat dari perkembangan anak dari mulai bayi hingga dewasa. Semakin dewasa, bahkan bertambahnya jumlah anak, menghasilkan konsekuensi bertambahnya kebutuhan, dimulai dari kebutuhan sandang, pangan

dan papan. Pada level tertentu, apabila perkembangan ini tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan, maka akan menghadapi resiko konflik dalam rumah tangga. Muncul ketegangan pada suami istri, merubah perilaku psikologi dan komunikasi, yang pada level konflik tertentu akan menghadapi pilihan cerai atau tidak.

Pada aspek ekonomi, meningkatkan golongan ekonomi rumah tangga, menghadapi resiko perceraian yang cukup besar. Dalam kasus, dimana suami atau istri memiliki pendapatan yang tinggi, keinginannya akan tumbuh dan bertambah hingga mencapai sesuatu yang sebut saja di luar kebutuhan. Seperti halnya untuk menambah pasangan. Meskipun, suami secara terbuka meminta izin untuk menikah lagi, namun tidak menutup kemungkinan izin tersebut akan menghasilkan ketegangan bagi istrinya. Hingga pada level tertentu, konflik yang dipicu oleh keinginan tersebut akan mencapai titik keputusan cerai atau tidak.